

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sayur merupakan unsur penting bagi kesehatan mengingat tingginya kandungan vitamin dan mineral di dalamnya. Sayuran adalah makanan kesukaan masyarakat yang biasanya berdampingan dengan sepiring nasi dan lauk lainnya (Masduki, 2017). Hal tersebutlah yang melatarbelakangi banyaknya masyarakat yang mengkonsumsi sayur, sehingga tingkat konsumsi sayur di Indonesia menjadi tinggi. Besarnya tingkat konsumsi tersebut akan berdampak pada peningkatan kebutuhan sayuran. Sekarang ini perkembangan teknologi begitu cepat, yang membuat banyak jenis bisnis baru bermunculan, seperti budidaya sayuran dengan metode hidroponik. Dimana sistem hidroponik sangat bermanfaat bagi petani yang hanya memiliki lahan yang sempit, sehingga dengan sistem ini petani dapat memanfaatkan lahan tersebut untuk tanaman sayuran.

Sistem hidroponik tentunya sangat ramah lingkungan karena hidroponik ini hanya membutuhkan air sebagai media tanamnya untuk menyalurkan nutrisi bagi tanaman. Prinsip dasar budidaya tanaman secara hidroponik adalah suatu upaya merekayasa alam dengan menciptakan dan mengatur suatu kondisi lingkungan yang ideal bagi perkembangan dan pertumbuhan tanaman sehingga ketergantungan tanaman terhadap alam dapat dikendalikan. Ada beberapa jenis system hidroponik yang paling umum yaitu NFT, DFT, dan Rakit Apung.

Nutrient Film Technique (NFT) merupakan salah satu tipe hidroponik yang spesial karena pada metode budidaya tanaman dimana akar tanaman tumbuh pada lapisan yang dangkal dan tersirkulasi sehingga tanaman bisa memperoleh air, nutrisi dan oksigen yang cukup. *Deep Flow Technique* (DFT) adalah salah satu metode hidroponik yang menggunakan sistem tertutup yang memiliki kelebihan yaitu larutan nutrisi masih tersedia bagi tanaman apabila listrik padam (Fatmawati et al., 2018). *Floating Hydroponic System* (Teknik Rakit Apung) dikenal juga dengan istilah *raft system* atau *water culture system*. Prinsip dari sistem hidroponik ini adalah tanaman ditanam dalam keadaan terapung tepat di atas larutan nutrisi, dengan bantuan stirifom di atas larutan nutrisi tersebut (Hendra dan Andoko, 2014).

Budidaya dengan sistem hidroponik lebih mudah dilakukan, karena tempat budidaya yang relatif lebih bersih, media tanam yang dilakukan steril, tanaman terlindungi dari paparan sinar matahari yang tinggi dan curah hujan, serangga hama dan penyakit relatif rendah, serta memiliki kualitas yang tinggi seperti sayuran lebih sehat, tekstur lebih renyah, lebih bersih dan sebagainya. Hasil panen dari budidaya hidroponik jauh lebih berkualitas dan steril dibandingkan dengan sistem konvensional karena tidak memakai peptisida. Sehingga hasil panen tanaman hidroponik semakin aman dan sehat untuk dikonsumsi dan serta menguntungkan dalam aspek finansial.

Wibowo dan Asriyanti (2013) menyatakan bahwa hidroponik adalah suatu teknologi budidaya tanaman dalam larutan nutrisi dengan atau tanpa media buatan (pasir, kerikil, *rockwool*, *perlite*, *peatmoss*, *coir*, atau *sawdust*) untuk penunjang mekanik. Selain untuk meminimalisasi dampak karena keterbatasan iklim, hidroponik juga dapat mengatasi luas tanah yang sempit, kondisi tanah kritis, hama dan penyakit yang tak terkendali, keterbatasan jumlah air irigasi, bisa ditanggulangi dengan sistem hidroponik. Sistem hidroponik ini akan sangat membantu masyarakat dalam mengembangkan dan meningkatkan pertanian mereka dengan cara yang modern.

Pada dasarnya semua tanaman bisa diterapkan dengan sistem hidroponik, tapi pada akhir-akhir ini tanaman yang paling banyak dengan menggunakan sistem hidroponik adalah tanaman buah dan sayur karena dilihat dari segi ekonomis, tanaman buah dan sayur dapat menghasilkan keuntungan yang cukup tinggi. Wibowo (2013) menyatakan bahwa beberapa keunggulan yang diperoleh dari sistem hidroponik antara lain adalah mudah dalam pengendalian nutrisi, relatif tidak menghasilkan nutrisi polusi nutrisi ke lingkungan, memberikan hasil yang lebih banyak, bebas dari tumbuhan pengganggu, steril dan bersih. Selain itu menurut Herwibowo dan Budiana (2014) sistem hidroponik dapat mempermudah waktu panen, penggunaan air dan unsur hara yang terukur dan kualitas, kuantitas dan kontinuitas yang terjamin.

Selain itu sistem hidroponik ini juga dapat menghasilkan pendapatan yang besar pula bagi mereka yang bermata pencaharian petani dan menghasilkan tanaman yang sehat dan terhindar dari campuran pestisida. Sehingga sistem

hidroponik ini dapat menjadi solusi yang baik dan tepat bagi masyarakat untuk bertani. Hidroponik menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi keterbatasan lahan yang dapat menghasilkan pangan akibat banyaknya konversi lahan, khususnya di daerah perkotaan. Salah satu sayuran yang dapat di budidaya dengan sistem hidroponik adalah sayuran selada.

Tanaman selada (*Lactuca sativa L.*) termasuk famili *comositae* dari genus *Lactuca*. Selada merupakan salah satu sayuran daun yang digemari oleh masyarakat. Selada umumnya dimakan mentah (lalap), dibuat salad atau disajikan dalam berbagai bentuk masakan Eropa maupun Cina. Jarang sekali selada dimasak sayur, karena rasanya menjadi kurang enak. Selada memiliki berbagai kandungan gizi, seperti serat, vitamin A, dan mineral. Kandungan gizi pada sayuran terutama vitamin dan mineral tidak dapat disubstitusi oleh makanan pokok. Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk serta kesadaran masyarakat terhadap nilai gizi dan manfaat kesehatan maka permintaan konsumen terhadap selada semakin meningkat. Selada dapat dibudidayakan secara hidroponik dengan menggunakan beberapa sistem hidroponik yang sudah ada, atau dengan inovasi-inovasi baru yang dapat meningkatkan produksi selada.

Sunyoto (2014) menjelaskan bahwa bisnis merupakan suatu kegiatan yang berbentuk operasional rutin atau dalam jangka waktu yang panjang. Untuk menganalisa kelayak secara finansialan bisnis dapat menggunakan beberapa aspek penilaian yang diantaranya adalah aspek pasar, aspek produksi, aspek sumber daya manusia. Aspek-aspek ini hanya merupakan aspek penunjang yang perlu diperhatikan ketika ingin melakukan suatu bisnis agar dapat berjalan dengan baik dan layak secara finansial. Kelayak secara finansialan usaha ditinjau dari aspek keuangan/finansial merupakan penilaian rupiah yang dihitung menggunakan kriteria investasi NPV, IRR, Net B/C, dan PP yang didalamnya memerlukan data sumber investasi, modal usaha, pendapatan usaha, biaya usaha, serta aliran kas atau arus kas (*cash flow*) usaha (Handjojo, Syarief, dan Sugiyono, 2018). Agar usaha dapat dijalankan dengan layak secara finansial maka diperlukan penilaian dengan cara penghitungan yang sesuai berdasarkan teknik penghitungan yang efektif untuk melihat apakah usaha yang dijalankan dapat menguntungkan atau sebaliknya. Kristian dan Indrawan (2019) menyatakan bahwa suatu usaha dinyatakan layak

secara finansial sesuai dengan aspek keuangan jika sumber modal untuk pembiayaan usaha tersebut sudah ada serta usaha yang dijalankan dapat memberikan jumlah pengembalian yang menguntungkan sesuai dengan asumsi yang masuk akal. Pembahasan dalam aspek keuangan adalah sumber dan pemakaian dana, modal usaha, penghasilan usaha, biaya usaha, dan aliran kas atau arus kas (*cash flow*) (Afiyah, 2015). Sebuah usaha baik usaha sayuran hidroponik maupun usaha dibidang lainnya, apabila dikelola dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi serta dilandasi dengan jiwa kewirausahaan mampu memberikan keuntungan yang optimal, sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Analisis kelayak secara finansialan finansial usahatani adalah upaya untuk mengetahui tingkat kelayak secara finansialan usahatani, dengan melihat beberapa parameter atau kriteria kelayak secara finansialan tertentu. Dengan demikian suatu usaha dikatakan layak secara finansial jika keuntungan yang diperoleh dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan baik biaya yang langsung maupun yang tidak langsung. Secara finansial kelayak secara finansialan usaha dapat dianalisis dengan menggunakan beberapa indikator pendekatan atau alat analisis yaitu dengan menggunakan titik peluang pokok (*Break Event Point*), *Revenue Cost Ratio (R/C ratio)*, *Benefit Cost Ratio (B/C ratio)*, *Payback Period* (Prajnanta, Final dan Waldi, 2017).

Usahatani hidroponik di Rumahku Hidroponik Kabupaten Jember yang menggunakan metode sistem NFT sudah dilakukan sejak tahun 2010. Petani dalam upaya memproduksi sayuran di perkotaan tentunya dihadapkan pada masalah keterbatasan lahan, para petani tentunya berupaya agar mendapatkan hasil produksi yang optimal dalam usahanya. Pemilik usahatani sayuran selada ini memiliki lahan terbatas yang terletak di tengah perkotaan sehingga pemanfaatan lahan yang tepat dilakukan yaitu dengan media tanam hidroponik. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dipandang perlu dilakukan penelitian tentang analisis kelayakan finansial usahatani sayuran hidroponik yang ada di Rumahku Hidroponik Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat dianalisa perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana arus rugi-laba usahatani sayuran selada hidroponik di Rumahku Hidroponik Kabupaten Jember?
2. Bagaimana kelayakan finansial usahatani sayuran selada hidroponik di Rumahku Hidroponik Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan

Berdasarkan dari latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat dianalisa perumusan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui arus rugi-laba usahatani sayuran selada hidroponik di Rumahku Hidroponik Kabupaten Jember.
2. Untuk menganalisis kelayakan finansial usahatani sayuran selada hidroponik di Rumahku Hidroponik Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat

1. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi dan pengalaman yang berkesan dan mendidik serta dapat menyalurkan ilmu yang didapatkan kepada masyarakat terkait dengan penelitian yang dilakukan.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemilik usahatani sayuran selada hidroponik mengenai kelayakan usaha yang telah dilaksanakan selama ini.
3. Sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut bagi yang membutuhkannya.